

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan, karena mereka lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, akan tetapi dianugerahi oleh Allah SWT berupa panca indera, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan. Untuk mengembangkan potensi atau kemampuan dasar tersebut, maka manusia harus mendapatkan pendidikan. Hal ini berdasarkan firman Allah yang berbunyi,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya; “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”. (QS. An Nahl: 78).²

Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu program utama dalam pembangunan nasional. Maju dan berkembangnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dilaksanakan oleh bangsa itu sendiri. Pemerintah telah membuat undang-undang yang mengatur tentang

² *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, (Semarang; PT.Karya Toha Putra), Hal.526.

pelaksanaan pendidikan. Dalam UU. No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Tujuan pendidikan nasional sejalan dengan pendidikan islam, sebab tujuan keduanya mencakup pengembangan berbagai aspek yang tidak berbeda serta proses pembelajaran yang sama sebagaimana yang diterangkan oleh Ahmad D. Marimba sebagai berikut : “Tujuan terakhir pendidikan islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Sebelum kepribadian muslim terbentuk, pendidikan islam akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara. Antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan dan ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani dan seterusnya. Kedewasaan rohani tercapai setelah kedewasaan jasmani”.⁴

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberikan sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta kepada kesejahteraan bangsa serta pada umumnya. Sehubungan dengan ini pendidikan tertuju pada pengembangan kreativitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi, masyarakat dan negara.

³ *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*, (Jakarta; Cemerlang, 2003), Hal.3.

⁴ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung; Al Ma'arif, 1998), hal.44.

Kreativitas dalam pembelajaran merupakan pengembangan potensi diluar batasan intelegensi, menemukan cara baru yang lebih baik untuk memecahkan masalah pendidikan. Sedangkan kreativitas guru fiqih adalah kemampuan pendidik yang mengampu mata pelajaran fiqih untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikirnya, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan unik/mengombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru dan leih menarik. Oleh karenanya seorang guru fiqih dituntut utuk menjadi pribadi yang kreatif dalam proses pendidikan. Mata pelajaran Fiqih mempunyai peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Untuk setiap manusia baik laik-laki maupun perempuan haru mendapatkan pendidikan sebagai bekal didunia dan akhirat.

Seorang guru dituntut untuk kreatif dalam menyajikan kegiatan pembelajaran. Apabila guru memiliki ide-ide untuk menyajikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sudah pasti siswa akan berminat dalam mengikuti pembelajaran.⁵ Dengan adanya ide-ide tersebut bisa jadi merupakan sesuatu yang baru atau mungkin merupakan kombinasi dari beberapa ide yang telah ada dan menjadi sesuatu yang baru. Dengan demikian proses pembelajaran yang berlangsung akan berjalan dengan optimal karena melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman bagi siswa.

⁵ Erwin Widiaworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola*, (Yogyaakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hal.57.

Upaya pemerintah untuk merealisasikan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai kreativitas dalam pendidikan, diantaranya dengan mengeluarkan PP No. 19 tahun 2003 tentang Standar Nasional, PP No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta memberikan kewenangan kepada daerah untuk melakukan berbagai inovasi pendidikan. Diantara kebijakan pemerintah tersebut yaitu pelaksanaan system manajemen berbasis sekolah, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.⁶

Kreativitas erat sekali dengan profesionalitas seorang guru, sebab guru yang professional akan mudah mengembangkan pembelajaran didalam kelas. Selain itu guru yang professional tidak hanya menguasai materi tetapi jauh dari itu guru yang profesional memahami metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat penunjang yang tidak kalah penting yang biasa disebut dengan sarana pembelajaran atau media pembelajaran. Media dalam hal ini merupakan wahana penyalur pesan atau informasi belajar, yakni segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar

⁶ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hal.137

pada diri peserta didik.⁷ Guru fiqih harus mampu memilih dan memanfaatkan segala sarana atau media pembelajaran yang ada, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien sehingga guru benar-benar layak disebut sebagai guru yang profesional.

Kunanda menyinggung dalam bukunya bahwa dengan profesionalisme guru, maka guru masa depan tidak lagi sebagai pengajar (*teacher*), dan manajer belajar (*learning manajer*).⁸ Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru bisa dan berhak mengembangkan pendidikan sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah yang ada. Sehingga pembelajaran menjadi menarik dan dapat meningkatkan semangat belajar bagi peserta didik.

Para guru sebagai pengelola kelas harus mampu mengatur suasana kelas agar menjadi kondusif dan efektif. Dalam satu kelas guru harus dapat menciptakan lingkungan kelas yang membantu perkembangan anak didik. Dengan suatu pola pembelajaran yang baik, guru dapat menciptakan suasana kelas yang sehat. Lingkungan ini hendaknya dapat mencerminkan kepribadian guru dan perhatian serta penghargaan atas usaha para siswanya. Siswa harus dapat dibuat supaya terus menerus memberikan reaksi pada lingkungan sehingga pengalaman belajar dapat terjadi sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* yang menyatakan

⁷ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003), hal.132-133

⁸ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam sertifikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal.50

“Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal”⁹

Pengelolaan kelas merupakan salah satu tugas guru yang tidak bisa ditinggalkan. Dalam pengelolaan kelas diharapkan dapat tercipta kondisi kelompok belajar yang profesional terdiri dari lingkungan kelas yang baik dan memungkinkan siswa untuk berbuat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta mampu merealisasikan kegiatan sendiri. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar tercapai hasil yang maksimal. Sedangkan menurut Uzer Usman yang menjadi tujuan pengelolaan kelas adalah “Mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan”.¹⁰

Sekarang ini banyak kita jumpai sekolah-sekolah yang masih menggunakan metode/media dengan seadanya dalam artian monoton seperti halnya metode ceramah dan media papan tulis. Padahal di zaman sekarang ini sudah canggih, apapun sudah dilengkapi dengan teknologi yang memudahkan manusia dalam pekerjaannya. Maka seorang guru sekarang juga harus mampu memanfaatkan teknologi tersebut.

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), hal 10

¹⁰ *Ibid*, hal.10

Mengacu pada konteks penelitian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa masalah kreativitas guru adalah hal yang penting dalam proses pembelajaran. Sehingga masalah ini bagi penulis merupakan hal yang menarik untuk dikaji dalam penelitian skripsi. Dalam hal ini penulis memilih MI Darussalam Wonodadi Blitar sebagai objek penelitian skripsi ini.

MI Darussalam Wonodadi Blitar sengaja dipilih menjadi lokasi penelitian dengan pertimbangan karena memiliki keunggulan yaitu guru fiqih disana telah menerapkan kreativitas pembelajaran yang variatif, pembelajaran tidak monoton. Hasil observasi yang peneliti laksanakan menunjukkan bahwa : “Pada proses pembelajaran guru telah menerapkan berbagai macam model, metode sesuai dengan bab/materi yang diajarkan pada saat itu. Selain itu kreativitas guru juga terlihat dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai media yang membuat siswa merasa senang mengikuti pembelajaran. Suasana pun kondusif, terlihat saat siswa aktif dalam pembelajaran dikelas dengan mengutarakan pendapatnya dalam sebuah diskusi”.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan kreativitas guru fiqih dalam proses pembelajaran. Berpijak pada uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Kreativitas Guru Fiqih dalam**

¹¹ Observasi di MI Darussalam Wonodadi Blitar, pada tanggal 6 Januari 2020, pukul 10.20

Mengembangkan Proses Pembelajaran Siswa di MI Darussalam Wonodadi Blitar”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memiliki tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah, berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan diatas, maka peneliti mengemukakan focus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan metode pembelajaran di MI Darussalam Wonodadi Blitar?
2. Bagaimana kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan media pembelajaran di MI Darussalam Wonodadi Blitar?
3. Bagaimana kreativitas guru fiqih dalam mengembangan pengelolaan kelas pada pembelajaran di MI Darussalam Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memaparkan kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan metode pembelajaran di MI Darussalam Wonodadi Blitar
2. Untuk memaparkan kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan media pembelajaran di MI Darussalam Wonodadi Blitar
3. Untuk memaparkan kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan pengelolaan kelas pada pembelajaran di MI Darussalam Wonodadi Blitar

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan khazanah keilmuan, juga dapat memperkaya teori pendidikan terutama dalam proses pembelajaran dan kreativitas guru, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pihak Kepala MI Darussalam Wonodadi Blitar

Dapat dijadikan sebagai bentuk masukan atau motivasi dalam rangka meningkatkan usaha kinerja guru dan membentuk sekolah menjadi sekolah yang berbasis dengan karakter.

b. Bagi peserta didik MI Darussalam Wonodadi Blitar

Termotivasi dengan segala hal yang dituturkan oleh guru. Selain itu, peserta didik diwujudkan menjadi pribadi yang tahu akan nilai-nilai moral dan memiliki karakter yang sesuai dengan kurikulum 2013.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya atau yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dari judul Kreativitas Guru Fiqih dalam Proses Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa di MI Darussalam Wonodadi Blita, maka penulis memandang perlu adanya penegasan istilah sehingga dapat memperjelas isi pembahasan, yaitu:

1. Penegasan konseptual

a. Kreativitas Guru Fiqih

Menurut Guilford yang dikutip oleh Ngainun Naim, kreativitas merupakan kemampuan berfikir *divergen* (menyebar, tidak searah, sebagai lawan dari konvergen, terpusat) untuk menjajaki bermacam-macam alternative jawaban terhadap suatu persoalan.¹² Sedangkan pengertian guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun luar sekolah.¹³ Dan menurut Bahasa “Fiqh” berasal dari kata faqiha – yaqfuhu – iqfan yang berarti “Mengerti atau Faham”. Dari sinilah dicari perkataan fiqih yang memberi pengertian kepahaman dalam hokum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rosul-Nya. Jadi ilmu fiqih adalah ilmu

¹² Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 218

¹³ Syaiful Bahsri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 32

yeng mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hokum yang terinci dari ilmu tersebut.¹⁴

- b. Kualitas pembelajaran adalah suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.¹⁵

2. Penegasan operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dalam judul “Kreativitas Guru Fiqih dalam Proses Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa di MI Darussalam Wonodadi Blita” adalah kreativitas yang dilakukan guru fiqih dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran siswa (khususnya dalam mata pelajaran fiqih).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran umum dari penelitian ini, peneliti memberikan sistematika penyusunan sebagai berikut:

BAB I meliputi pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, peneasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II memuat kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan tentang kreativitas guru, tinjauan tentang fiqih, tinjauan tentang kualitas pembelajaran. Serta memuat penelitian terdahulu dan paradig penelitian.

¹⁴ Syafi’I Karim, *Fiqih Ushuk Fiqih*, Cet. 1,(Bandung: C.V Pustaka Setia, 1977), hal. 11

¹⁵ Nana Sudjana, *Prestasi Belajar Mmengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hal. 87

BAB III memuat tentang metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV memuat hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V pada bab ini berisi tentang pembahasan, yang memuat keterkaitan antara teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.